

hukumallah.org

Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci (Halaman ini).
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Pendahuluan

Sejak awal, Allah menetapkan bahwa bagian-bagian tertentu dari Hukum-Nya hanya boleh dilaksanakan di satu tempat tertentu: Bait Suci, tempat yang dipilih-Nya untuk menempatkan nama-Nya (Ulangan 12:5-6, 12:11). Banyak ketetapan yang diberikan

kepada Israel — korban, persembahan, ritual pentahiran, nazar, dan tugas-tugas imamat Lewi — bergantung pada mezbah fisik, imam-imam keturunan Harun, dan suatu sistem ketahiran yang hanya ada selama Bait Suci berdiri. Tidak ada nabi, bahkan Yesus sekalipun, yang pernah mengajarkan bahwa perintah-perintah ini dapat dipindahkan ke tempat lain, disesuaikan dengan keadaan baru, digantikan dengan praktik-praktik simbolis, atau ditaati sebagian. Ketaatan sejati selalu sederhana: kita melakukan persis apa yang Allah perintahkan, atau kita tidak taat: "**Kamu tidak boleh menambah atau mengurangi apa yang kuperintahkan kepadamu**, tetapi hendaklah kamu hanya memelihara perintah-perintah Tuhan, Allahmu, yang kuberikan kepadamu" (Ulangan 4:2. Lihat juga Ulangan 12:32; Yosua 1:7).

Perubahan Keadaan

Setelah kehancuran Bait Suci di Yerusalem pada tahun 70 Masehi, keadaan berubah. Bukan karena hukum Taurat berubah — Hukum Allah tetap sempurna dan kekal — melainkan karena unsur-unsur yang disyaratkan Allah untuk melaksanakan perintah-perintah khusus ini tidak lagi ada. Tanpa Bait Suci, tanpa mezbah, tanpa imam-imam yang dikuduskan, dan tanpa abu lembu betina merah, secara harfiah mustahil untuk mengulangi apa yang ditaati dengan setia oleh generasi-generasi pada zaman Musa, Yosua, Daud, Hizkia, Ezra, dan para rasul. Masalahnya bukan ketidakmauan; masalahnya adalah ketidakmungkinan. Allah sendiri yang menutup pintu itu (Ratapan 2:6-7), dan tidak ada seorang manusia pun yang berwenang menciptakan pintu lain.



Lukisan karya Francesco Hayez yang menggambarkan kehancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 Masehi.

Kekeliruan Ketaatan yang Direka-reka atau Bersifat Simbolis

Meskipun demikian, banyak gerakan dan kelompok Mesianik yang berusaha memulihkan unsur-unsur kehidupan orang Israel telah menciptakan bentuk-bentuk hukum ini yang dipangkas, bersifat simbolis, atau direka ulang. Mereka mengadakan perayaan-perayaan yang tidak pernah diperintahkan dalam Taurat. Mereka menciptakan “latihan perayaan” dan “hari raya profetis” untuk menggantikan apa yang dahulu memerlukan korban, imamat, dan mezbah yang kudus. Mereka menyebut rekaan mereka “ketaatan”, padahal sesungguhnya semua itu hanyalah rekaan manusia yang dibalut dengan bahasa Alkitab. Niatnya mungkin tampak tulus, tetapi kebenarannya tetap tidak berubah: tidak ada yang disebut ketaatan parsial ketika Allah telah menetapkan setiap rincian dari apa yang Ia wajibkan.



Tembok Barat merupakan sisa tembok penahan di sekeliling Bukit Bait Suci yang dihancurkan oleh orang Romawi pada tahun 70 Masehi.

Apakah Allah Menerima Upaya Kita untuk Melakukan Apa yang Ia Larang?

Salah satu gagasan paling merusak yang beredar saat ini adalah keyakinan bahwa Allah berkenan ketika kita “berusaha sebaik mungkin” untuk menaati perintah-perintah yang bergantung pada Bait Suci, seolah-olah kehancuran Bait Suci terjadi bertentangan dengan kehendak-Nya dan kita, melalui tindakan-tindakan simbolis, entah bagaimana dapat menghibur-Nya. Ini adalah kesalahpahaman yang serius. Allah tidak membutuhkan improvisasi kita. Ia tidak membutuhkan pengganti-pengganti simbolis kita. Dan Ia tidak dihormati ketika kita mengabaikan petunjuk-Nya yang terperinci demi menciptakan versi ketaatan kita sendiri. Jika Allah memerintahkan bahwa hukum-hukum tertentu hanya boleh dilaksanakan di tempat yang Ia pilih, dengan imam-imam yang Ia tunjuk, di atas mezbah yang Ia kuduskan (Ulangan 12:13-14), maka upaya untuk melaksanakannya di tempat lain — atau dalam bentuk lain — bukanlah pengabdian. Itu adalah ketidaktaatan. Bait Suci tidak disingkirkan secara kebetulan; Bait Suci disingkirkan oleh ketetapan Allah. Bertindak seolah-olah kita dapat menciptakan kembali apa yang telah Ia sendiri tangguhkan bukanlah kesetiaan, melainkan kelancangan: “Apakah Tuhan berkenan kepada

korban-korban bakaran dan korban-korban sembelihan sama besarnya seperti kepada ketaatan kepada suara Tuhan? Sesungguhnya, taat lebih baik daripada korban" (1 Samuel 15:22).

Tujuan Seri Ini

Tujuan seri ini adalah memperjelas kebenaran ini. Kami tidak menolak satu perintah pun. Kami tidak mengurangi pentingnya Bait Suci. Kami tidak memilih-milih hukum mana yang akan ditaati atau diabaikan. Tujuan kami adalah menunjukkan dengan tepat apa yang diperintahkan oleh hukum Taurat, bagaimana ketetapan-ketetapan ini ditaati pada masa lalu, dan mengapa ketetapan-ketetapan itu tidak dapat ditaati saat ini. Kami akan tetap setia kepada Kitab Suci tanpa penambahan, penyesuaian, atau kreativitas manusia (Ulangan 4:2; 12:32; Yosua 1:7). Setiap pembaca akan memahami bahwa ketidakmungkinan saat ini bukanlah pemberontakan, melainkan semata-mata ketiadaan struktur yang disyaratkan oleh Allah sendiri.

Karena itu, kami memulai dengan dasarnya: apa yang sebenarnya diperintahkan oleh hukum Taurat — dan mengapa ketaatan ini hanya mungkin selama Bait Suci masih ada.